

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>September 2023 Vol. 08 No.02</i>		
<i>Received: Juni 2023</i>	<i>Accepted: Juli 2023</i>	<i>Published: September 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1324</i>		

KONSEP MERDEKA BELAJAR BAGI ANAK USIA DINI PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

Masliyana

PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
masliyana1999@gmail.com

Muhammad Nasir

PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
muhammadnasirsadeke@gmail.com

Abstrak

Konsep merdeka belajar adalah konsep yang menekankan kemampuan berpikir yang merdeka. Merdeka disini ditujukan agar para pendidik, siswa dan orang tua mendapatkan kenyamanan dan rasa senang dalam pembelajaran untuk memudahkan berinovasi dan kreatif. Hal ini didasari bahwa individu dengan disposisi independen lebih mungkin mengalami kebebasan dalam menggunakan kemampuan bawaan mereka secara efektif. Berbicara mengenai konsep merdeka belajar ini sebenarnya bukanlah hal baru, melainkan sudah lama disebar luaskan oleh Ki Hajar Dewantara. Ide dan konsep yang dikemukakan oleh beliau telah berkontribusi pada terbentuknya kerangka kerja yang lebih terorganisir dan terdefinisi dengan baik dalam bidang pendidikan di Indonesia. Namun kenyataanya, saat ini kualitas dalam pendidikan dapat dikatakan masih perlu diperbaiki lagi, terutama pada Satuan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Sehingga tujuan dilakukannya penelitian adalah guna mendeskripsikan konsep merdeka belajar bagi anak usia dini dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yaitu analisis deskriptif yang meliputi penelitian kepustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya merdeka belajar merupakan salah satu upaya untuk mencapai pendidikan yang humanis. Salah satu gagasan pendidikan yang sangat penting untuk didiseminisasikan dalam praktik pembelajaran era society 5.0. Menurut Ki Hajar Dewantara, hadirnya merdeka belajar terhadap anak usia dini menumbuhkan rasa kebebasan yang tidak terbatas dalam melakukan aktivitas bermain. Anak akan dengan bebas mengeksplorasi sebagai bentuk indikasi bahwa anak memiliki kemerdekaan dari segi fisik dan psikis. Tidak hanya itu saja, Ki Hajar Dewantara memasukkan konsep merdeka belajar sebagai salah satu dari lima prinsip dasar Panca Dharma yang meliputi “kebebasan atau kemerdekaan, kebudayaan, kodrat alam, kebangsaan dan kemanusiaan”.

Kata Kunci: Anak usia dini, merdeka belajar, perspektif Ki Hajar Dewantara

Abstract

The concept of independent learning is a concept that emphasizes the ability to think independently. Merdeka is here aimed at providing educators, students and parents with comfort and enjoyment in learning to facilitate innovation and creativity. This is based on the fact that individuals with an independent disposition are more likely to experience freedom in using their innate abilities effectively. Talking about the concept of freedom to learn is actually not something new, but has been propagated for a long time by Ki Hajar Dewantara. The ideas and concepts put forward by him have contributed to the formation of a more organized and well-defined framework in the field of education in Indonesia. However, in reality, currently it can be said that the quality of education still needs to be improved, especially in Early Childhood

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>September 2023 Vol. 08 No.02</i>		
<i>Received: Juni 2023</i>	<i>Accepted: Juli 2023</i>	<i>Published: September 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1324</i>		

Education Institutions. So the aim of the research was to describe the concept of independent learning for young children from the perspective of Ki Hajar Dewantara. This research uses qualitative methodology, namely descriptive analysis which includes library research. Research findings show that freedom to learn is one of the efforts to achieve humanist education. One of the educational ideas that is very important to be disseminated in the learning practices of the society 5.0 era. According to Ki Hajar Dewantara, the presence of free learning for young children fosters a sense of unlimited freedom in carrying out play activities. Children will freely explore as an indication that children have physical and psychological independence. Not only that, Ki Hajar Dewantara included the concept of freedom of learning as one of the five basic principles of Panca Dharma which includes "freedom or independence, culture, nature, nationality and humanity".

Keywords: *Early childhood, independent learning, Ki Hajar Dewantara's perspective*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai yakni mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter mulia. Selain itu pendidikan juga mendorong adanya perubahan pada setiap generasi ke generasi berikutnya untuk menjadi yang lebih baik. Diharapkan dengan adanya pendidikan dapat mencetak generasi yang inovatif, kreatif serta penerus bangsa yang mampu melakukan tranformasi. Persoalan pendidikan di Indonesia patut mendapat perhatian lebih, sebagaimana tertuang secara khusus dalam Pembukaan UUD 1945, dimana Negara mempunyai kewajiban untuk membina perkembangan intelektual warga negaranya (Hakim, 2016).

Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai, dibutuhkan adanya komponen pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat vital (Aprilia, 2020). Sehingga kurikulum dijadikan

sebagai acuan para pendidik untuk menjalankan sebuah layanan pendidikan. Kurikulum dimajukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang menyelimuti kehidupan siswa dan guru disekolah.

Ada satu asumsi yang populer dikalangan masyarakat mengenai kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia. Masyarakat berasumsi bahwa setiap ganti menteri, maka kurikulum dalam pendidikan juga ikut berganti (Subayil, 2020). Tepatnya setelah terjadinya pergantian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, Nadiem Makarim mengeluarkan sebuah gerakan baru dengan menerapkan revisi kurikulum, menggantikan kurikulum 2013 yang ada dengan kurikulum merdeka. Perubahan tersebut di atas didasarkan pada ketentuan yang diatur dalam Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 mengenai "Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran"

(Kurikulum Merdeka) (Hadi Santoso, 2022).

Konsep merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang menekankan pada kemampuan berpikir yang dilandasi dengan kemerdekaan (Ainia, 2020). Merdeka belajar memiliki maksud agar para pendidik, siswa dan orang tua merasakan kebahagiaan dalam pembelajaran disekolah. Guru dan siswa diharapkan dapat merdeka dalam berpikir (Widiyono & Millati, 2021), dapat dengan mudah berinovasi dan berkreaitivitas dalam belajar. Sebenarnya konsep merdeka belajar ini bukanlah hal baru, melainkan sudah lama disebar luaskan oleh Menteri Pendidikan pertama di Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara atau dikenal sebagai “Bapak Pendidikan”. Ide dan konsep yang dikemukakan oleh beliau telah berkontribusi pada pembentukan kerangka pendidikan yang lebih terorganisir dan terdefinisi dengan baik di Indonesia.

Namun kenyataanya, saat ini kualitas dalam pendidikan dapat dikatakan masih perlu diperbaiki lagi, terutama pada Satuan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Nisna Nursarofah, 2022). Permasalahan masih ada dalam pelaksanaan proses pendidikan, khususnya ketika pendekatan yang digunakan sebagian besar berpusat pada guru. Sehingga berkurangnya otonomi dalam pemecahan masalah, serta kapasitas

keaktivitas anak juga berkurang. Selain itu, guru juga cenderung lebih banyak berperan aktif menyampaikan materi pembelajaran tanpa adanya media pembelajaran (Rasam & Sari, 2018). Hal ini memberikan dampak pada anak menjadi terhambat dalam memahami makna yang disampaikan.

Ketika kemerdekaan belajar pada anak dibahas dalam konteks PAUD. Maka pada anak usia dini setiap aktivitasnya dilakukan melalui bermain (Wahyuni & Azizah, 2020). Berdasarkan hal tersebut, tujuan utama penelitian ini yaitu untuk “mendeskripsikan konsep merdeka belajar untuk anak usia dini dalam perspektif Ki Hajar Dewantara”. Harapannya, agar dapat menjadi acuan bagi para pendidik di satuan PAUD guna membantu mereka dalam menciptakan kurikulum merdeka di lembaganya masing-masing.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Wiyani, 2022) Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwasanya merdeka belajar terhadap anak usia dini bukanlah sekedar memberikan kebebasan bermain tanpa batas. Melainkan sebagai strategi dalam memberikan rasa bebas pada anak untuk bermain, pastinya tetap dalam pantauan dan arahan guru. Sejalan dengan (Ainia, 2020) yang menyebutkan bahwa selain menekankan kemerdekaan anak dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, selain itu juga memfokuskan pada pengembangan

karakter yang selaras dengan cita-cita yang melekat pada negara Indonesia.

Menurut Febriyanti (2021), filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan perlunya menyikapi pendidikan dalam empat dimensi utama: “tujuan jasmani, akal, rohani dan sosial”. Menurut 'Aziz (2017), Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya peran pendidik dalam proses pembelajaran, dimana mereka berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Sebagaimana sistem among yang memegang dua gagasan utama yakni pengakuan dan apresiasi terhadap kepribadian yang melekat pada setiap anak, serta peningkatan kemandirian yang semuanya berakar pada konteks kekeluargaan (Noventari, 2020). Guna memfasilitasi pertumbuhan holistik dan perkembangan kognitif semua anak dengan membimbing, bukan melalui penggunaan perintah atau paksaan.

Sampai kini, penelitian ilmiah mengenai keyakinan dan gagasan Ki Hajar Dewantara serta penerapannya pada konsep kurikulum merdeka masih terbatas. Hal inilah yang menjadi kajian dan fokus utama dalam penulisan ini.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam hal ini menerapkan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif analisis (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, 2017). Pendapat Ki Hajar

Dewantara mengenai konsep merdeka belajar melalui penelitian kepustakaan akan dikaji peneliti berdasar pada analisis berbagai sumber literatur, seperti jurnal, buku, internet, dan temuan penelitian lainnya (Sugiyono, 2017). Penentuan sumber informasi tersebut, berdasarkan relevansinya dengan permasalahan yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Adapun teknik analisis data oleh peneliti dalam hal ini yaitu melalui metode dokumentasi. Kemudian metode tersebut dianalisis melalui penggunaan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar pada tinjauan komprehensif terhadap sumber-sumber literatur, terlihat bahwa Ki Hajar Dewantara mempunyai pandangan tentang perkembangan anak usia dini yang mencakup praktik pengasuhan yang bervariasi. Etimologi dari pola ini dapat ditelusuri kembali ke istilah “asuh”, yang berarti “pemimpin dan pengelola”. Dimana seorang pengasuh akan merawat dan mendidik anak dengan penuh pengertian. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari konsep yang digaungkan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pada integrasi belajar dan bermain dalam pendidikan anak usia dini. Aktivitas bermain memberi anak kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas mandiri yang selaras dengan minatnya, serta bebas dari pengaruh

lain. Akibatnya, anak-anak dapat dengan mudah meningkatkan perkembangan kognitif mereka. Selain itu, Ki Hajar Dewantara menggunakan konsep pembelajaran yaitu menggunakan keteladanan atau pemberian contoh melalui pendekatan pembiasaan, serta menggunakan teknik bercerita atau naratif. Pendekatan ini mempunyai potensi untuk menumbuhkan lingkungan yang positif dan meningkatkan semua elemen perkembangan anak, termasuk kapasitas kognitif dan penguasaan bahasa mereka. Tujuan pendidikan anak usia dini, terlihat bahwa pendekatan yang dipergunakan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan empat pilar yang telah ditetapkan UNESCO, yakni *“learning to know, learning to do, learning to be, learning to leave together”*. Karena dalam penerapannya beliau menggunakan konsep belajar melalui *“learning by playing, joyfull learning* dan menumbuh kembangkan keterampilan hidup (*life skills*)”.

Konsep Merdeka Belajar

Saat momentum peringatan Hari Guru Nasional, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan sebuah pidato mengenai konsep “Merdeka Belajar”. Konsep ini menjadi kebebasan seluruh elemen yang ada di dalam satuan pendidikan agar memiliki kebebasan dalam berpikir dan berinovasi (Siswati, 2022).

Guru disini menjadi esensi utama dalam menciptakan kemerdekaan berpikir.

Selama ini dunia pendidikan cenderung melakukan proses belajar di dalam kelas. Hadirnya merdeka belajar untuk melakukan perubahan terhadap metode belajar yang monoton dilakukan guru (Anas, 2023). Peserta didik dapat belajar ditempat yang memberikan kebebasan dan kenyamanan (Ali & Maemonah, 2021) seperti belajar di luar kelas atau *outing class*. Hal ini tentunya akan memberikan kesempatan pada anak untuk saling berdiskusi dengan gurunya. Bukan hanya sekedar mendengarkan ceramah yang disampaikan guru, melainkan dapat mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian menunjukkan dirinya di depan khalayak, pandai bergaul, kreatif dan inovatif. Pendidikan yang menekankan kemerdekaan dalam belajar akan menghindarkan peserta didik dari kejenuhan selama proses belajar (Suyitno et al., 2023).

Selain itu sistem pendidikan yang ada di Indonesia rata-rata mengandalkan sistem rangking. Hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap peserta didik, sebab berpotensi memberikan jarak antara anak yang pandai dan yang biasa saja. Orang tua juga menjadi lebih menekan anak untuk terus belajar, karena merasa terbenani apabila anaknya tidak mendapatkan rangking (Sopacua & Fadli, 2022). Adanya

dobrakan baru “Merdeka Belajar” dalam dunia pendidikan ini akan mendukung sistem pendidikan di Indonesia yang maju dan lebih baik lagi, dimana para peserta didik akan merasa lebih santai dan tidak tertekan akan sistem nilai maupun ranking. Penerapan merdeka belajar diharapkan dapat membuat siswa yang memiliki kepribadian berbudi baik, kompeten dan memiliki kesiapan untuk turun di masyarakat berdasarkan pada bidangnya masing-masing.

Adapun kebijakan baru terkait merdeka belajar disebutkan sebagai berikut (Kemendikbud, 2019) :

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mengalami transformasi, beralih pada asesmen berbasis sekolah.
2. Ujian Nasional (UN) mengalami transformasi, beralih pada assesmen kompetensi minimum dan survey mengenai karakter.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagaimana yang disampaikan Nadiem Makariem bahwa RPP bisa disederhanakan dengan diringkas menjadi satu halaman.
4. Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) ditingkatkan dengan menggunakan sistem zonasi. Sebaliknya, siswa yang mengikuti jalur afirmasi dan pencapaian

akademik akan diberikan lebih banyak kemungkinan dalam sistem khusus ini.

Pandangan Ki Hajar Dewantara Mengenai Pendidikan

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, tidak pernah lepas dari sosok pioner dan pelopor yang paling berjasa yaitu Ki Hajar Dewantara. Beliau adalah sosok yang pertama kali menjadi Menteri Pendidikan di Republik Indonesia, sehingga sosoknya lebih dikenal dengan sebutan bapak pendidikan. Sebelum menjadi seorang Menteri, Ki Hajar Dewantara merupakan aktivis dalam bidang pendidikan pada era sebelum dan sesudah kemerdekaan. Dapat dikatakan setiap gagasan yang dilontarkannya selalu dikaitkan dengan slogan “merdeka”.

Konsep pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara berpusat pada gagasan kemerdekaan. Prinsip ini menyatakan bahwa “setiap individu dianugerahkan kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk kehidupannya sendiri sesuai dengan norma dan peraturan masyarakat” (Samho & Yasunari, 2013). Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai keadaan unggul dalam kehidupan seseorang, memungkinkan terpenuhinya kebutuhan fisik dan mental yang diperoleh dari alam. Penting bagi individu untuk mencapai kepuasan atau ketenangan fisik dan mental, sehingga menumbuhkan rasa bahagia.

Sehingga pendidikan menjadi cara untuk memperoleh kemerdekaan jiwa.

Konsep merdeka yang digaungkan Ki Hajar Dewantara, jika kita tarik dalam konteks PAUD. Ternyata ide-idenya dalam dunia pendidikan banyak mengambil pemikiran dua tokoh pendidikan barat yaitu Montessori dan Froebel. Tokoh tersebut yang memberikan ide-ide kepada Ki Hajar Dewantara dan memunculkan sebuah gagasan dalam bidang pendidikan bahwa harus diciptakan dengan merdeka belajar. Montessori menjadi salah satu tokoh yang paling mempengaruhi terhadap pemikiran dan gagasannya. Hal ini terlihat jelas di dalam bukunya Ki Hajar Dewantara yang sangat terinspirasi dengan sosok Montessori yakni pelopor pertama dalam menciptakan ide pendidikan dengan berbasis kemerdekaan. Kemerdekaan disini tidak hanya sebagai corak ataupun warna pada pelaksanaan layanan pendidikan (Dewantara, 1977), melainkan dapat dijadikan sebagai asas dalam pendidikan.

Bagi Ki Hajar Dewantara, merdeka belajar memainkan peran penting dalam memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang bermanfaat dan bermakna terhadap anak, sehingga mendorong perkembangan mental dan fisik mereka (Zuriatin et al., 2021). Anak akan di didik tanpa adanya paksaan, agar terciptanya ketertiban, kedamaian dan ketentraman anak selama belajar. Sehingga anak dapat terus berkembang, daya pikirnya

yang kuat dan ketetapan batin juga diperlukan. Kedua kekuatan ini akan menentukan kualitas anak (Ismail, 2013).

Pendidikan juga diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap perkembangan peserta didik. Pendidikan memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses transformatif dan memberikan hasil positif bagi lingkungan sekitar (Mustaghfiroh, 2020). Selain itu dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menjadi wadah peserta didik untuk menstimulasi rasa kepercayaan diri serta membuka potensi mereka sepenuhnya. Sebab, pendidikan sering kali dipandang hanya sebagai mekanisme untuk mengembangkan kemampuan kognitif, namun tidak memiliki integrasi yang harmonis antara kecerdasan berbasis perilaku dan keterampilan.

Menurut Noviani et al. (2017), Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya guru mampu berinovasi melalui penggunaan teknik “among” yang selaras dengan sistem pengajaran dan pendidikan. Metodologi ini dibangun berdasar pada “pola asih, asah, dan asuh”. Pendidik diwajibkan untuk memiliki keahlian pedagogi, kemahiran dalam membina hubungan positif dengan seluruh pemangku kepentingan dalam lembaga pendidikan, kemahiran dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa, dan kepatuhan terhadap standar profesional.

Selain itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan dalam mendidik siswanya dengan tetap berpegang pada prinsip yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara, yang terangkum dalam ungkapan bahasa Jawa “ing ngarsa sung tuladha (dimuka memberi contoh), ing madya mangun karsa (ditengah membangun cita-cita), dan tut wuri handayani (mengikuti dan mendukungnya)” (Musyafa, 2015).

Sehingga untuk menciptakan konsep merdeka belajar, Ki Hajar Dewantara membuat tiga strategi pengembangan dalam pendidikan diantaranya: 1) Pentingnya menumbuhkan rasa kemandirian pada generasi penerus bangsa agar mereka tetap teguh dalam upaya menjaga kedaulatan bangsa Indonesia. Yang mana dalam ini diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang menumbuhkan kemandirian baik jasmani maupun rohani. 2) Pendidikan mengacu pada upaya yang disengaja dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memajukan nilai-nilai budaya yang selaras dengan lintasan keluruhan hidup yang berkemanusiaan. 3) Pendidikan berfungsi sebagai platform guna mencapai pembaharuan.

Konsep Merdeka Belajar dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Merdeka belajar menjadi batasan ide Ki Hajar Dewantara yang menarik dan memberikan pengaruh dalam dunia

pendidikan. Jika dalam pendapatnya Frobel merdeka belajar diberikan batasan oleh aturan. Berbeda halnya dengan Montessori yang menyebutkan merdeka belajar tidak ada batasnya (Tanaka, 2018). Begitu juga dengan Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwasanya penerapan merdeka belajar dilakukan melalui penggunaan sistem Among (Noventari, 2020). Sistem ini memberikan bimbingan dan arahan pada anak agar mengikuti aktivitas belajar dengan penuh kemerdekaan. Karena sistem ini berupaya memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kebebasan untuk melakukan pembelajaran melalui cara bermain, sehingga berkaitan dengan kepentingan dalam pendidikan.

Adanya sistem among ini menempatkan posisi anak sebagai subjek dalam pembelajaran dan pendidik sebagai fasilitatornya. Implikasinya memunculkan konsep merdeka belajar yang berpotensi pada pembelajaran dengan pola “*student centered*” (Susilawati, 2021). Disini guru dituntut untuk berperan dalam mengaktifkan peserta didiknya agar dapat menerima haknya dalam hal kemerdekaan selama belajar. Kemerdekaan dengan sistem among ini dilakukan dengan membina dan mengarahkan anak agar bermain tetap dalam nuansa edukatif.

Pemikiran Montessori menjadi landasan dalam sistem among (Rohmatu et

al., 2020). Terlihat dalam bukunya Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa Montessori mengajarkan anak cara dituntun. Sebagaimana konsep sekolah yang diciptakan Montessori yang tidak memiliki pengajar melainkan adalah penuntun. Tugasnya adalah melakukan pengamatan pada setiap perkembangan dan aktivitas anak, memperhatikan perilaku yang secara langsung, mengarahkan mana perilaku yang diperbolehkan, tetapi tanpa adanya larangan dan halangan. Karena menurutnya dengan konsep ini akan menjadikan pendidikan yang dapat mencerdaskan jiwa anak berdasarkan kodratnya masing-masing.

Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara memberikan pendapat yang menarik bahwa dalam pembelajaran alangkah baiknya dilaksanakan secara individual bukan dalam bentuk klasikal. Hal ini dimaksudkan karena setiap anak mempunyai perbedaan akan kebutuhannya, baik dalam kejiwaan, minat dan bakatnya (Dewantara, 1977). Sehingga dalam penerapan kurikulum merdeka, perbedaan seperti ini disebutkan dengan pembelajaran terdiferensiasi.

Namun, faktanya dilapangan masih ada kasus pada anak usia dini yang dituntut belajar melalui metode menghafal. Anak dikasih tugas dan diminta untuk menyelesaikan sesuai waktu yang sudah ditentukan dan belajar layaknya anak yang

sudah menempuh pendidikan di jenjang SD/MI. Hal ini tentunya di dasari dari persyaratan yang dilakukan untuk mendaftar di SD/MI mengharuskan anak untuk bisa calistung. Dampaknya anak akan menjadi merasa terkekang ketika berada di PAUD. Seharusnya disini lembaga PAUD sebagai taman bermain bagi anak harus menciptakan tempat yang mendatangkan kesenangan bukan menyramkan. Alat-alat bermain yang ada disekolah hanya dijadikan sebagai pajangan dan hiasan sebagai pelengkap sarana pendidikan. Hal ini sangan bertolak belakang dengan prinsip merdeka belajar yang menitik beratkan kebebasan tanpa adanya tekanan maupun paksaan (Wasis, 2022).

Sudah sepatutnya orang tau maupun guru PAUD harus menyadari dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain sebanyak-banyaknya dan sebebaskan-bebasnya. Agar anak dapat dengan bebas mengeksplorasi kemampuan berpikirnya saat bermain. Karena pada hakikatnya bereksplorasi merupakan bentuk indikasi bahwa seorang anak memiliki fisik dan psikis yang sehat dan merdeka. Maka dapat dikatakan bahwa merdeka belajar dalam perspektif Ki Hajar Dewantara mempunyai relevansi terhadap gagasan yang tertuang dalam kurikulum merdeka yang mulai diterapkan secara gradual pada setiap

satuan lembaga pendidikan termasuk PAUD.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasar pada penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya merdeka belajar ialah salah satu upaya untuk mencapai pendidikan yang humanis. Salah satu gagasan pendidikan yang sangat penting untuk didiseminisasikan dalam praktik pembelajaran era society 5.0. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa hadirnya pembelajaran merdeka menumbuhkan rasa kebebasan yang tidak terbatas terhadap anak usia dini, sehingga memungkinkan anak melakukan aktivitas bermain. Anak akan dengan bebas mengeksplorasi sebagai bentuk indikasi bahwa anak memiliki kemerdekaan dari segi fisik dan psikis. Bukan hanya itu saja, Ki Hajar Dewantara memasukkan konsep merdeka belajar sebagai komponen integral dari lima prinsip dasar Panca Dharma, yang mencakup “kebebasan atau kemerdekaan, kebudayaan, kodrat alam, kebangsaan, dan kemanusiaan”.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dengan merdeka belajar dapat mencapai pendidikan yang ideal dengan memberikan kebebasan dan kemerdekaan baik jiwa ataupun rohani. Dengan merdeka belajar, diharapkan para peserta didik

mempunyai kesempatan untuk berkembang menjadi generasi yang tangguh, cerdas secara intelektual, inovatif, dan bermoral yang mencerminkan prinsip-prinsip dan cita-cita negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aziz, H. (2017). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 1–14.
<https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-01>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ali, M., & Maemonah, M. (2021). The Actualization of Waldrof's Humanistic Learning on Early Childhood Education Institutions in Purwokerto. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 211.
<https://doi.org/10.24235/awlady.v7i2.7704>
- Anas, A. (2023). Adaptasi Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Community Development Journal*, 4(1), 668–674.
- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 2(2), 208–226.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Hadi Santoso, H. M. (2022). Sosialisasi Bagi Guru di Provinsi Bangka Belitung dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar di Era 5.0. *Jurnal Abdidias*, 3(5), 807–813.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses

- pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64.
- Ismail, S. (2013). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>
- Kemendikbud. (2019). “Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar” (akalah Rap).
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review: QUALITATIVE DESCRIPTION: SYSTEMATIC REVIEW. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Musyafa, H. (2015). “Sang Guru”. *Novel Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan Pendirian Taman Siswa*.
- Nisna Nursarofah. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi merdeka belajar dalam sistem among menurut ... 83 Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki. *PKn Progresif*, 15(1), 83–91.
- Noviani, Y., Rajab, R. M., & Hashifah, A. N. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 20, 2–11.
- Rasam, F., & Sari, A. I. C. (2018). Peran Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Belajar Dan Minat Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Smk Di Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i1.3391>
- Rohmatu, H. P., Awaliyah, S., & Sukriono, D. (2020). Kajian Komparatif Sistem Among dan Metode Montessori. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 261. <https://doi.org/10.17977/um019v5i2p261-270>
- Samho, B., & yasnari, O. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Siswati, S. (2022). Merdeka Belajar: Menciptakan Siswa Bernalar Kritis, Kreatif Dan Mandiri. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...*, 2, 289–296. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/594>
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Subayil. (2020). Kebijakan Pendidikan Di Era Globalisasi. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 23(1), 30–44. <https://doi.org/10.24853/ma.3>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Suyitno, M., Rukhmana, T., Nurmia, A. S., & Romadhon, F. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>September 2023 Vol. 08 No.02</i>		
<i>Received: Juni 2023</i>	<i>Accepted: Juli 2023</i>	<i>Published: September 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1324</i>		

SMA Negeri 12 Bandar Lampung. 06(01), 3588–3600.

- Tanaka, A. (2018). Sistem among, dalton, dan shanti niketan: Kajian komparatif historikal sistem pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta implikasinya bagi kemajuan pendidikan di Indonesia konteks kekinian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, 1(1)*, 53–73. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1148981>
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan, 15(01)*, 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Wasis, S. (2022). PENTINGNYAPENERAPANMERDEKABELAJAR PADA PENDIDIKANANAKUSIA DINI (PAUD). *Jurnal Pedagogy, 9(2)*, 36–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1078>
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). The Role of Educational Technology in the Perspective of Independent Learning in Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET), 2(1)*, 1–9.
- Wiyani, N. A. (2022). Konsep Merdeka Belajar bagi Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 5(1)*, 79–98.
- Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ips, 11(1)*, 48–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442>